



EKSISTENSI MODAL SOSIAL SEBAGAI WUJUD KONSERVASI BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

Windani Malinda✉, Puji Lestari

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Maret 2022

Direvisi: September 2022

Diterima: September 2022

Keywords:

Social Capital; Cohesiveness; Society

Abstrak

Modal sosial yang berkembang dalam masyarakat mampu memberikan daya atau kekuatan dalam beberapa kondisi sosial yang ada dalam masyarakat. Keberadaan Candi Gedong Songo sebagai ikon unggulan pariwisata milik Kabupaten Semarang memberikan corak tersendiri bagi modal sosial pada masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Creswell. Hasil penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang cukup kuat diwujudkan dalam hubungan-hubungan masyarakat yang terjalin dengan baik melalui parameter modal sosial. Kedua, kohesivitas masyarakat Desa Candi dalam menjaga eksistensi modal sosial melalui aspek-aspek kohesivitas yaitu kesatuan dalam masyarakat, kerja sama dalam masyarakat, dan *interpersonal attraction* (daya tarik).

Abstract

Social capital that develops in society is able to provide power or strength in several social conditions that exist in society. The existence of Gedong Songo Temple as a leading tourism icon belonging to Semarang Regency provides its own style for social capital for the people of Candi Village, Bandungan District, Semarang Regency. This study uses a qualitative method. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The sources of data obtained from primary and secondary data sources. The data analysis technique uses data analysis developed by Creswell. The findings of this study include two things. First, the social capital that exists in the people of Candi Village, Bandungan District, Semarang Regency is strong enough to be manifested in well-established public relations through social capital parameters. Second, cohesiveness can be maintained by the Candi Village community through aspects of cohesiveness, namely unity in society, cooperation in society, and interpersonal attraction.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: windani@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berkelompok atau selalu mempunyai hubungan dengan manusia lain. Sejak lahir bahkan hingga pada akhir hayat, manusia menjalani hidup diantara kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Penyebaran Covid-19 di Indonesia pada awal tahun 2020 menyebabkan kondisi masyarakat mengalami goncangan yang memberi efek pada relasi sosial masyarakat. Setiap kelompok masyarakat selalu memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat dimanfaatkan oleh anggotanya, kehidupan sosial ditandai dengan adanya interaksi antar masyarakat yang membentuk suatu hubungan. Bourdieu dan Coleman, Putnam (Usman, 2018:30) mengemukakan bahwa modal sosial melekat pada relasi-relasi sosial. Modal sosial dibangun melalui jejaring sosial. Modal sosial menjadi hal yang penting dalam suatu kelompok sosial masyarakat, seperti pada masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Desa Candi memiliki salah satu bukti peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia, bukti peninggalan sejarah tersebut berupa candi Gedong Songo.

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada pasal 1 ayat 1 bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang tahun 2020 menunjukkan bahwa Candi Gedong Songo memiliki pengunjung paling banyak dalam kategori wisata budaya yang bertempat di Kabupaten Semarang.

Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang membawa dampak terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat, nilai-nilai yang berkembang dalam

masyarakat mengalami pergeseran. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi yang terbentuk dari banyak unsur termasuk agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, serta karya seni (Sutarto, 2012). Perwujudan kebudayaan adalah benda yang diciptakan oleh manusia berupa perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, dan seni, yang ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Hardati, dkk, 2016:86).

Kohesivitas menjadi kekuatan dari pemersatu yang menghubungkan anggota kelompok dalam masyarakat secara individual dengan anggota lain dalam kelompok tersebut. Daya tarik yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat menyebabkan individu dalam anggota kelompok tersebut menginginkan tetap menjadi bagian didalamnya. Mengingkatnya kemauan anggota dalam suatu kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam bentuk aktivitas yang dilaksanakan kelompok dapat terjadi akibat dari masyarakat yang berkohehi. Masyarakat Desa Candi dalam wujud konservasi budaya dalam masyarakat, seperti acara yang dilaksanakan secara rutin yaitu kebudayaan *sesowangan*, *nyadran*, *kadeso*, *suran* dan *selamatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Candi. Masyarakat Desa Candi mayoritas merupakan pemeluk agama Islam namun mampu merawat tradisi non Islam. Hal tersebut menunjukkan adanya kohesivitas dalam masyarakat Desa Candi. Kohesivitas adalah suatu perasaan individu sebagai anggota kelompok terikat satu sama lain (Myers, 2012). Kohesivitas menjadi hal yang penting bagi suatu kelompok dan menjadi alat pemersatu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa pemikiran serta pendapat diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai modal sosial masyarakat dengan judul “Eksistensi Modal Sosial sebagai Wujud Konservasi Budaya pada Masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang sebagai wujud konservasi budaya? (2) Bagaimana kohesivitas masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dalam menjaga eksistensi modal sosial?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang sebagai wujud konservasi budaya. (2) mengetahui kohesivitas masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dalam menjaga eksistensi modal sosial.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah yang unik dalam analisis data dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2019: 245). Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan alasan metode tersebut berkaitan dengan obyek yang akan diteliti yaitu masyarakat (*social*), sebab dalam hal ini akan menjelaskan secara detail mengenai fenomena terkait eksistensi modal sosial sebagai wujud konservasi budaya pada masyarakat, dengan menggunakan metode kualitatif maka akan lebih jelas dalam mendeskripsikan fenomena eksistensi modal sosial sebagai wujud konservasi budaya pada masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dengan kajian teori yang berkaitan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang memiliki peninggalan sejarah berupa Candi Gedong Songo yang merupakan peninggalan agama Hindu sebagai bukti nyata persebaran agama Hindu di Indonesia. Adanya Candi Gedong Songo memberikan kontribusi dalam pembentukan modal sosial pada

masyarakat Desa Candi. Subjek utama dalam penelitian ini yakni Pemerintah Desa Candi dan masyarakat Desa Candi, sedangkan subjek pendukung adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari buku literatur, dokumen penelitian berupa jurnal ilmiah, dan skripsi serta dokumen visual berupa foto diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif melakukan pengamatan kepada pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Candi dengan langsung turun ke lapangan yaitu Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas atau wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang tidak berpusat pada masalah pokok, tetapi beralih-alih dari satu pokok masalah ke pokok masalah yang lainnya. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan menyangkut eksistensi modal sosial di Desa Candi sebagai wujud konservasi budaya, fasilitas dilokasi Candi Gedong Songo Desa Candi, dan dokumen berupa data penduduk Desa Candi. Uji validitas data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Creswell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial yang ada pada Masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang sebagai Wujud Konservasi Budaya

Masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang menjalani kehidupannya dalam lingkungan yang sama, umumnya saling mengenal antara satu individu dengan individu lainnya. Saling mengenal dalam

kehidupan menjadi pondasi terciptanya rasa kepercayaan dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan dalam kehidupan masyarakat tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses yang tidak instan. Menjalani kehidupan satu sama lain yang kebanyakan kegiatannya seringkali dilakukan secara bersama-sama menjadi salah satu faktor pendorong tumbuhnya rasa saling percaya satu sama lain antar masyarakat dalam kehidupan. Terlebih masyarakat Desa Candi memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mampu membentuk rasa saling percaya. Rasa kepercayaan dalam masyarakat Desa Candi mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang tenteram, tertib, dan damai.

Suatu lingkungan sebagai tempat tinggal dan berkehidupan bermasyarakat tentu diisi oleh individu-individu yang beragam, tidak terkecuali Desa Candi. Individu dalam masyarakat tentu memiliki pemikiran dan isi kepalanya sendiri. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang tumbuhnya rasa kepercayaan dalam masyarakat Desa Candi. Begitu pula dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Desa Candi. Kepercayaan sebagai landasan modal sosial menjadi hal krusial dalam memperkuat sebuah komunitas. Sementara itu tidak ditemukan wujud kepercayaan tertentu pada masyarakat Desa Candi terhadap keberadaan Candi Gedong Songo. Masyarakat mayoritas pemeluk agama Islam bahkan sejak orang pertama di Desa Candi. Adanya Candi Gedong Songo sebagai candi Hindu di Desa Candi tidak meninggalkan kepercayaan tertentu dalam masyarakat Desa Candi. Tidak adanya kepercayaan terhadap keberadaan Candi Gedong Songo dalam kehidupan masyarakat Desa Candi meniadakan dampak dalam kehidupan masyarakat.

Saling mengenalnya antar satu individu dengan individu yang lain dalam kehidupan masyarakat Desa Candi menjadi pondasi utama munculnya rasa kepercayaan, masyarakat mampu menerima bentuk keberagaman dalam masyarakat serta mampu menciptakan kehidupan yang tenteram, tertib, dan damai.

Sementara itu keberadaan Candi Gedong Songo tidak meninggalkan kepercayaan tertentu yang memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Candi. Perbedaan kepercayaan yang dianut tidak menjadi permasalahan dan menjadi faktor pendorong timbulnya rasa saling menghormati dan toleransi. Walaupun Candi Gedong Songo meninggalkan jejak persebaran agama Hindu di Indonesia khususnya pulau Jawa berupa bangunan candi, namun tidak ditemukan wujud kepercayaan khusus pada masyarakat Desa Candi. Hal tersebut juga dapat dilihat dari tidak adanya penganut agama Hindu di Desa Candi. Sehingga teori Hoenigman (Koentjaraningrat, 1981:186) bahwa wujud kebudayaan sebagai benda atau kebudayaan fisik yang dapat diraba, dilihat, dan difoto terbukti. Candi Gedong Songo yang terletak ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Candi menjadi wujud kebudayaan benda/fisik yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Desa Candi. Teori Koentjaraningrat mengenai unsur-unsur budaya berupa sistem religi terbukti pada kehidupan masyarakat Desa Candi.

Masyarakat dalam menjalani kehidupannya senantiasa berinteraksi satu sama lain. Norma sosial terbentuk akibat dari proses interaksi sosial antar individu dalam suatu kelompok sosial. Kebiasaan umum yang dilakukan masyarakat menjadi pedoman berperilaku atau sebuah aturan pada kehidupan sosial masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Perilaku individu dalam masyarakat yang tidak umum dilakukan akan dianggap sebagai penyimpangan atau pelanggaran norma sosial. Norma yang berkembang dalam masyarakat Desa Candi hampir sama dengan norma yang berkembang pada wilayah lain.

Umumnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat Desa Candi diberlakukan suatu bentuk sanksi ataupun hukuman. Keberadaan norma sosial sifatnya memaksa anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang terbentuk dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Norma sosial dalam masyarakat Desa Candi tidak tertulis namun merupakan hasil kesepakatan bersama. Norma-norma yang

berkembang dalam masyarakat Desa Candi tidak berbeda dengan norma yang berkembang pada desa lain. Norma kesopanan berkembang dengan baik dalam masyarakat Desa Candi. Sementara itu norma kesusilaan mampu mengatur cara bersikap maupun berperilaku dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan norma kesusilaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Candi diharapkan mampu membentuk masyarakat dalam bertingkah laku serta menjadi pedoman masyarakat dalam bersikap. Pada umumnya para pelanggar norma kesusilaan akan mendapat sanksi berupa sanksi sosial seperti dikucilkan serta diberlakukan pula sanksi administrasi, namun pelanggaran ini sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Candi. Norma kesopanan menetapkan tingkah laku setiap individu dalam anggota masyarakat sesuai dengan tingkah laku yang telah ada dalam masyarakat tersebut. Pelanggaran atas norma kesopanan yang dilakukan oleh anggota masyarakat Desa Candi umumnya diberikan sanksi. Masyarakat Desa Candi senantiasa menjalani kehidupannya dengan tidak melanggar apa yang telah menjadi aturan atau norma yang sudah berkembang pada masyarakat baik dalam hal berperilaku, bertingkah, maupun dalam berkegiatan.

Walaupun tidak ada peraturan khusus yang berkembang dalam masyarakat Desa Candi, peraturan umum dalam masyarakat Desa Candi mendukung terbentuknya masyarakat Desa Candi yang tertib dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat terlihat dari langkanya masyarakat yang melakukan pelanggaran akan norma yang telah berlaku. Selain teguran yang diterima oleh anggota masyarakat yang melanggar norma, apabila teguran tidak dihiraukan maka akan dilaporkan dan diberi tindak penyelesaian kepada ketua RT setempat maupun Kepala Dusun. . Norma-norma yang ada pada masyarakat Desa Candi menjadi ciri-ciri adanya modal sosial sebagai wujud kebudayaan pada kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari nilai-nilai sosial yang telah menjadi kesepakatan bersama. Berbagai aturan-aturan

yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat bertujuan demi mewujudkan keteraturan sosial. Nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Desa Candi berupa nilai kesopanan dan nilai etika senantiasa dijaga dan dipatuhi oleh masyarakat. Bagaimana cara anggota masyarakat menjaga sikap sopan santun senantiasa diterapkan dalam berpakaian maupun berkomunikasi. Nilai etika juga berlaku bagi anggota masyarakat Desa Candi sehingga masyarakat sudah mengetahui bagaimana seharusnya menjaga diri dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Desa Candi. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat Desa Candi terus menerus diwariskan kepada keturunan-keturunannya. Seperti dalam pendidikan keluarga, orang tua di Desa Candi cenderung akan mendidik anaknya sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat Desa Candi.

Nilai-nilai sosial keagamaan yang tumbuh dalam masyarakat Desa Candi merupakan tetinggalan leluhur yang senantiasa dilestarikan dan dijaga eksistensinya oleh masyarakat. Nilai agama dalam masyarakat Desa Candi terwujud dalam kegiatan kebudayaan yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Seperti yang disebutkan diatas kegiatan *sesowangan* berupa bersih-bersih mata air memiliki makna rasa syukur masyarakat Desa Candi atas berkah yang diberikan oleh Sang Pencipta. Selain hal tersebut, nilai-nilai sosial lain yaitu berupa gotong royong dan terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat terus dilestarikan hingga kini. Nilai-nilai sosial tersebut telah menjadi bagian dari wujud kebudayaan masyarakat Desa Candi serta menjadi tradisi turun temurun dalam masyarakat Desa Candi. Nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian penting dari masyarakat Desa Candi yang bahkan senantiasa diajarkan oleh para orang tua di Desa Candi kepada keturunan-keturunannya, sehingga diharapkan ketika anak bertumbuh akan berperilaku sesuai nilai-nilai sosial tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat selalu mewarisi atau mengikuti apa yang telah

menjadi kebiasaan budaya atau tradisi sejak zaman dulu yang diciptakan oleh para sesepuh atau para leluhur. Masyarakat Desa Candi senantiasa melaksanakan kegiatan kebudayaan warisan leluhur. Berikut merupakan aktivitas konservasi budaya pada masyarakat Desa Candi, (1) *Sesowangan* (bersih-bersih mata air) yang memiliki makna yaitu rasa syukur masyarakat Desa Candi atas berkah yang diberikan oleh Sang Pencipta. Kegiatan *sesowangan* merupakan kegiatan rutin berupa pembersihan area sumber mata air di Desa Candi yang terletak dekat dengan Candi Gedong Songo. Sehingga diharapkan dengan menjaga sumber utama mata air bagi masyarakat Desa Candi tersebut dapat memberikan berkah dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan *sesowangan* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Candi secara rutin satu tahun sekali. (2) *Nyadran* (bersih-bersih makam leluhur) merupakan kegiatan yang dilaksanakan satu tahun sekali dengan perbedaan hari di setiap dusun di Desa Candi. Seperti Dusun Ngipik yang melaksanakan kegiatan *nyadran* pada malam Jum'at *Pahing* bulan *Ruwah* kemudian dilanjutkan kegiatan *selamatan* pada pagi harinya. Berbeda lagi dengan Dusun Tarukan yang melaksanakan *nyadran* pada hari Jum'at *Wage* pada bulan *Ruwah*. Hal ini tergantung pada peninggalan leluhur yang dipercayai oleh masyarakat masing-masing dusun sebagai hari baik bagi masyarakat. (3) *Kadeso* (khas desa) yaitu kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Dusun, dilaksanakan satu tahun sekali berupa kegiatan *kenduren* yang kemudian dilanjutkan dengan acara yang disepakati oleh masyarakat seperti pengajian, dangdut, dan reog. Kegiatan kebudayaan *kadeso* tiap dusun memiliki perbedaan hari pelaksanaan, hal ini disebabkan pada tetinggalan leluhur sebelumnya yang telah melaksanakan kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan *kadeso* di Dusun Ngablak yang dilaksanakan pada hari Kamis Kliwon pada bulan Besar. Berbeda lagi dengan masyarakat Dusun Ngipik yang melaksanakan kegiatan *kadeso* pada hari Sabtu Pon diantara bulan Desember-Januari. (4) *Suran*, Masyarakat Desa Candi khususnya pada Dusun Darum memiliki kegiatan kebudayaan *suran* yang dilaksanakan

satu tahun sekali pada bulan Suro dan bersifat kontinu. Kegiatan kebudayaan *suran* dilaksanakan dalam rangka khaul atau peringatan wafatnya tokoh pendiri Dusun Darum yaitu Mbah Syuro Manggolo. Peringatan khaul ini berupa acara pengajian yang terbuka untuk umum dengan mengundang Kyai dari luar serta disediakan hiburan rebana. Acara ini bersifat umum yang membolehkan masyarakat luar Desa Candi bebas berpartisipasi dalam kegiatan sebagai peserta acara.

Selain hal tersebut, nilai-nilai sosial lain dituangkan dalam kegiatan gotong royong dan terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun yang memberi manfaat mempererat hubungan masyarakat. Masyarakat Desa Candi dalam kondisi pandemi covid-19 senantiasa menjalankan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, segala kegiatan dilaksanakan dengan perizinan oleh pemerintah dan pihak terkait serta memenuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Teori Fukuyama (2002) mengenai modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai informal dalam kelompok terbukti dengan terciptanya kerja sama dalam masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai yang bersifat turun-temurun pada masyarakat Desa Candi. Kemudian teori Maman Rachman (2012) mengenai konservasi budaya terbukti bahwa melalui nilai konservasi diharapkan mampu menumbuhkan daya tahan budaya terhadap tekanan-tekanan modernisasi, sehingga penting untuk mempelajari warisan budaya. Nilai-nilai menjadi wujud ideal kebudayaan masyarakat Desa Candi. Arus modernisasi tidak menyebabkan mudarnya kegiatan konservasi budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Candi. Nilai-nilai sosial terus diajarkan atau diwariskan kepada generasi penerus Desa Candi sehingga senantiasa terjaga eksistensinya.

Partisipasi adalah kemampuan berupa keikutsertaan seorang individu dalam masyarakat untuk terlibat dan berkontribusi dalam hubungan jaringan sosial. Kemampuan masyarakat Desa Candi dalam kerja sama membangun sebuah hubungan atau jaringan cukup kuat. Kemampuan tersebut sangat berperan dalam menguatkan modal sosial yang

ada dalam masyarakat Desa Candi. Partisipasi masyarakat dalam jaringan (*network*) dapat berpengaruh pada cepatnya suatu tujuan tercapai, dalam hal ini masyarakat Desa Candi memiliki banyak kegiatan perkumpulan yang diikuti oleh masyarakatnya. Pada dasarnya masyarakat Desa Candi telah terbentuk untuk berpartisipasi dalam jaringan sejak dini karena banyaknya kegiatan yang terus dijaga eksistensinya dalam masyarakat dan bersifat turun temurun, Selain kegiatan perkumpulan rutin terkait tradisi turun temurun yang terus dilestarikan sebagai wujud konservasi budaya oleh masyarakat tersebut diatas, masyarakat Desa Candi juga melaksanakan kegiatan perkumpulan rutin yang tidak terkait dengan tradisi. Hal ini sesuai dengan teori Putnam (1995) yang menyatakan bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerja sama antar para anggota serta manfaat-manfaat dari partisipasinya tersebut.

Masyarakat Desa Candi berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang telah menjadi tradisi turun temurun berupa kegiatan kebudayaan yang diwariskan dan masyarakat senantiasa menjaga eksistensinya. Beragam kegiatan dalam masyarakat Desa Candi mampu menjadi daya tarik dan potensi baru dalam hal kepariwisataan. Kegiatan yang membutuhkan partisipasi masyarakat Desa Candi menjadi pembeda dan hal unik yang tidak selalu dimiliki oleh masyarakat di wilayah lain. Mayoritas masyarakat Desa Candi senantiasa berpartisipasi dalam segala kegiatan yang ada. Pandemi covid-19 tidak merubah partisipasi masyarakat Desa Candi dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku serta masyarakat mentaatinya. Kegiatan penyemprotan disinfektan sebagai langkah pencegahan meluasnya pandemi covid-19 juga dilaksanakan oleh masyarakat yang didukung oleh pemerintah Desa Candi. Partisipasi dalam jaringan mendorong terciptanya masyarakat yang saling akrab serta mengenal satu sama lain sehingga membentuk rasa saling memiliki. Kekayaan akan tradisi di Desa Candi yang senantiasa dijaga akan eksistensinya oleh masyarakat mendorong

masyarakat berpartisipasi dalam jaringan yang ada. Konflik dapat dikatakan wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat jika dilihat dari banyaknya individu sebagai anggota masyarakat yang tentu memiliki isi kepala yang berbeda-beda, namun hal ini dapat diselesaikan melalui musyawarah dan bimbingan dari tokoh masyarakat.

Masyarakat Desa Candi memiliki sikap terbuka terhadap perkembangan dunia. Tindakan tersebut memungkinkan untuk menjalin koneksi dari jaringan kerja yang saling menguntungkan diluar kelompoknya. Penerapannya dalam hal ini dapat dilihat dari sikap terbuka dengan para wisatawan Candi Gedong Songo. Seringkali masyarakat melakukan hubungan kerja sama dengan pihak luar yang akan melaksanakan acara di Candi Gedong Songo seperti makrab, liburan keluarga, bahkan acara keagamaan agama Hindu. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan fasilitas penginapan bahkan konsumsi yang dapat disediakan oleh masyarakat Desa Candi. Kemudian hubungan kerja sama antara masyarakat Desa Candi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang berupa pengelolaan wisata Candi Gedong Songo. Dinas pariwisata memberikan kemudahan berupa pembangunan jalan dan fasilitas-fasilitas di sekitar Candi Gedong Songo, masyarakat Desa Candi dapat berjualan dengan membayar sewa bangunan yang telah disepakati. Sehingga teori Hendro (2015) terbukti bahwa konservasi kawasan bersejarah merupakan kegiatan pelestarian cagar budaya dan hasilnya dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Adanya hubungan atau jaringan tersebut membawa kemajuan dan menaikkan taraf hidup pada masyarakat Desa Candi.

Kohesivitas masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dalam menjaga eksistensi modal sosial

Kohesivitas masyarakat dapat dijelaskan melalui bagaimana anggota masyarakat saling berusaha untuk selalu

membentuk ikatan emosional, terjalin keakraban, dan solid sehingga dapat menyebabkan anggota tetap bertahan berada dalam kelompok. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kohesivitas masyarakat Desa Candi dalam menjaga eksistensi modal sosial dipengaruhi oleh beberapa aspek. Kohesivitas menjadi hal fundamental dalam suatu kelompok masyarakat, sebab kohesivitas dapat menjadi alat pemersatu anggota kelompok. Kohesivitas masyarakat dapat dimaknai sebagai ketertarikan antar individu sebagai anggota masyarakat sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman yang menyebabkan individu tetap bertahan dalam kelompok dengan bersama-sama melaksanakan fungsi serta meraih tujuan bersama. Dalam penelitian ini, kohesivitas masyarakat Desa Candi dalam menjaga eksistensi modal sosial digunakan teori dari Forsyth (2006) yang menjelaskan aspek-aspek kohesivitas kelompok yaitu berupa kesatuan dalam kelompok, kerja sama kelompok, dan *interpersonal attraction* (daya tarik).

Kesatuan dalam masyarakat merupakan perasaan saling memiliki antar anggota masyarakat terhadap kelompoknya dan perasaan modal yang berhubungan dengan keanggotaan dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok merupakan sebuah keluarga maupun tim yang memiliki kebersamaan. Menurut Supriyono (2008:12) bahwa modal sosial modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dalam masyarakat yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Desa Candi memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Candi hidup berdampingan kemudian saling mengenal satu sama lain dalam kurun waktu yang relatif lama dalam satu wilayah tentu memiliki perasaan peduli yang kuat. Masyarakat Desa Candi dalam hal menjaga kohesivitas dalam kelompok masyarakatnya tentu memiliki

rasa saling memiliki antar anggota kelompok masyarakat dan kepedulian satu sama lain, hal ini mampu terjaga akibat dari keakraban antar anggota masyarakat.

Selain rasa saling memiliki yang tumbuh antar anggota masyarakat Desa Candi, masyarakat juga mempunyai rasa memiliki akan Candi Gedong Songo yang diwujudkan dalam berkontribusi membantu pihak terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Badan Pelestarian Cagar Budaya setempat dalam upaya pelestarian Candi Gedong Songo. Kesatuan dalam masyarakat Desa Candi terbentuk dari tumbuhnya rasa memiliki tersebut sehingga masyarakat mampu kompak dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Rasa saling memiliki antar masyarakat juga berwujud saling membantu dan saling mengerti satu sama lain tanpa adanya pamrih. Masyarakat yang ramah juga mendukung tumbuhnya rasa saling memiliki.

Kesatuan dalam masyarakat Desa Candi dapat dilihat dari sikap kompak dalam setiap kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Keakraban dan kebersamaan antar anggota masyarakat Desa Candi menumbuhkan perasaan saling memiliki dan kepedulian yang tinggi dalam masyarakat yang membentuk kesatuan dalam kelompok sehingga mewujudkan terjaganya kohesivitas. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor intensitas berinteraksi yang cukup tinggi antar masyarakat Desa Candi. Mayoritas masyarakat Desa Candi bermata pencaharian di Kawasan sekitar Candi Gedong Songo dengan menjual berbagai jasa. Teori Koentjaraningkrat terbukti bahwa salah satu dari unsur kebudayaan yaitu berupa sistem mata pencarian hidup masyarakat. Masyarakat Desa Candi memiliki perasaan saling memiliki yang tinggi dan ikatan yang kuat terwujud dengan menganggap anggota masyarakat yang lain merupakan bagian dari dirinya. Kesulitan yang dialami dalam hidup tidak menjadi ancaman besar sebab saling tolong menolong satu sama lain. Sikap empati yang tinggi berupa ikut merasakan penderitaan yang sedang dialami oleh anggota masyarakat lain dan dengan bersedia membantu tanpa mengharap suatu imbalan. Musyawarah menjadi jalan penyelesaian jika terjadi masalah dalam anggota

masyarakat. Kohesivitas masyarakat Desa Candi dalam menjaga eksistensi modal sosial disebabkan oleh adanya kesatuan dalam masyarakat yang kuat.

Kerja sama mampu menjadi standar penilaian anggota dalam kelompoknya untuk melihat seberapa kuat partisipasi dari setiap anggota kelompok. Menurut Carron (1982) bahwa kohesivitas merupakan proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan anggota kelompok secara bersama-sama untuk tetap bersatu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kerja sama dalam masyarakat Desa Candi kuat. Kerja sama dalam masyarakat Desa Candi terbentuk dari interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong yang kental dalam kehidupan masyarakat Desa Candi menjadi faktor pendorong terjadinya kerja sama dalam lingkungan masyarakat. Sikap saling membantu dalam masyarakat Desa Candi juga menunjukkan adanya kerja sama yang kuat. Sikap kooperatif telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Desa Candi.

Adanya kerja sama memberikan banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat Desa Candi. Kerja sama yang terbentuk dalam masyarakat Desa Candi juga mampu menjadi solusi dalam masa pandemi covid-19 saat ini. Anggota masyarakat tidak merasa hidup sendiri dan tidak begitu khawatir saat membutuhkan bantuan karena memiliki anggota lain yang bersedia membantu dan sebaliknya. Masyarakat Desa Candi memiliki komunikasi yang baik dalam lingkungannya, hal tersebut diwujudkan dalam sikap ramah dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang baik tidak dapat terlepas dari komunikasi yang baik dalam masyarakat. Masyarakat Desa Candi mayoritas merupakan penduduk asli yang menetap. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan yang nyaman, tenteram, dan damai sehingga masyarakat memilih menetap. Masyarakat Desa Candi terbiasa hidup berkolaborasi hingga mewujudkan kerja sama yang kuat dalam kehidupannya sehingga dapat tercapai tujuan

bersama dalam masyarakat. Keberadaan Candi Gedong Songo menjadi salah satu faktor masyarakat Desa Candi mampu bersikap terbuka terhadap dunia luar, dilihat dari adanya kerja sama antara masyarakat Desa Candi dengan Pemerintah Desa Candi dan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Teori Carron (1982) terbukti bahwa kohesivitas merupakan proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan anggota kelompok secara bersama-sama untuk tetap bersatu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Hubungan tersebut membentuk ikatan kerja sama yang kuat sekaligus menjadi cara menjaga kohesivitas dalam masyarakat Desa Candi.

Individu sebagai anggota dalam kelompok masyarakat akan lebih tertarik melihat dari segi kelompoknya daripada harus melihat anggotanya dengan spesifik. Menurut Myers (2012) bahwa suatu perasaan anggota suatu kelompok terikat satu sama lain disebut kohesivitas, semakin kuat ketertarikan antar anggota dalam masyarakat maka semakin kohesif masyarakat tersebut. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Desa Candi dapat diketahui bahwa daya tarik (*interpersonal attraction*) menjadi hal penting dalam penentuan menetap atau memutuskan berpindah masyarakat dalam lingkungan Desa Candi. Faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Candi memilih tetap tinggal yaitu adanya rasa nyaman, adanya rasa aman, dan tenteram yang tercipta dalam lingkungan masyarakat. Kenyamanan yang dirasakan oleh anggota masyarakat Desa Candi sangat mempengaruhi daya tarik individu pada lingkungan Desa Candi. Kenyamanan hidup menjadi hal krusial yang membentuk daya tarik (*interpersonal attraction*) dalam masyarakat Desa Candi.

Masyarakat Desa Candi dengan hubungan dan ikatan sosial yang kuat menciptakan kenyamanan bagi anggotanya. Hubungan timbal balik yang menjadi bagian dari masyarakat Desa Candi membuahakan rasa nyaman dan aman bagi masyarakat. Bentuk dari hubungan timbal balik tersebut dijelaskan bahwa masyarakat saling tolong menolong dan

sebaliknya dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya hubungan timbal balik yang kuat didorong oleh mayoritas penduduk Desa Candi merupakan penduduk asli yang memutuskan untuk menetap sejak lahir hingga hari tua. Lingkungan Desa Candi dengan sektor pertanian dengan tanah yang subur membuat sebagian dari masyarakatnya bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian sektor pariwisata yang menjadi destinasi favorit dengan pengunjung paling tinggi di wilayah Kabupaten Semarang juga membuka banyak peluang mata pencaharian bagi masyarakat Desa Candi yang menjadi daya tarik tersendiri.

Keberadaan Candi Gedong Songo di Desa Candi turut memberi dukungan terjaganya kohesivitas dalam kehidupan masyarakat Desa Candi. Candi Gedong Songo sebagai sektor pariwisata dengan wisatawan yang tinggi menjadi tempat bagi sebagian masyarakat Desa Candi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan Candi Gedong Songo membawa perubahan bagi masyarakat sejak dibuka sebagai destinasi wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Pengunjung domestik maupun mancanegara yang datang membawa dampak meningkatnya taraf ekonomi pada masyarakat. Pandemi covid-19 membawa penurunan jumlah wisatawan pada Candi Gedong Songo yang menyebabkan menurunnya penghasilan masyarakat Desa Candi. Terlebih adanya aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menutup Kawasan pariwisata untuk sementara. Kohesivitas menjadi kekuatan masyarakat Desa Candi untuk bertahan dalam kondisi apapun. Sektor pertanian di Desa Candi cukup membuat masyarakat untuk bertahan. Sehingga teori Myers (2012) terbukti pada masyarakat Desa Candi, semakin kuat daya tarik antar anggota dalam masyarakat maka semakin kohesif masyarakat tersebut. *Interpersonal attraction* (daya tarik) dalam masyarakat Desa Candi yang kuat menjadi cara masyarakat Desa Candi dalam menjaga eksistensi modal sosial.

SIMPULAN

Modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sebagai wujud konservasi budaya cukup kuat diwujudkan dalam hubungan-hubungan masyarakat yang terjalin dengan baik. Baik pada hubungan antar masyarakat, hubungan masyarakat dengan pemerintah Desa Candi, maupun masyarakat dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Parameter modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Candi melalui kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), nilai-nilai, partisipasi dalam jaringan (*network*) dalam kehidupan masyarakat Desa Candi. Konservasi budaya terwujud melalui adanya modal sosial berupa masyarakat Desa Candi yang senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan peninggalan leluhur seperti *sesowangan* (bersih mata air), *nyadran* (bersih makam leluhur), *kadeso* (khas desa), *suran*, dan *kenduren/selamatan* dengan rutin secara kontinu. Kemudian, eksistensi modal sosial menjadi solusi masyarakat Desa Candi mampu bertahan dalam kondisi pandemi covid-19.

Kohesivitas masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dalam menjaga eksistensi modal sosial melalui aspek-aspek kohesivitas yaitu kesatuan dalam masyarakat, kerja sama dalam masyarakat, dan *interpersonal attraction* (daya tarik). Kesatuan dalam masyarakat Desa Candi cukup kuat dapat dilihat dari tumbuhnya rasa saling memiliki antar anggota masyarakat, rasa kepedulian yang tinggi, dan gotong royong yang kental dalam kehidupan masyarakat Desa Candi. Kemudian kerja sama yang cukup kuat dalam masyarakat Desa Candi didasari oleh terjalinnya interaksi dan komunikasi yang baik. Daya tarik (*interpersonal attraction*) yang kuat dalam masyarakat Desa Candi menyebabkan tumbuhnya kenyamanan dan rasa aman sehingga memutuskan menetap di Desa Candi. Keberadaan Candi Gedong Songo sebagai sektor pariwisata yang membawa perubahan pada kehidupan ekonomi masyarakat turut memberi sumbangsih terhadap terjaganya kohesivitas masyarakat Desa Candi.

Saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan Eksistensi Modal Sosial sebagai Wujud Konservasi Budaya pada masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yaitu bagi masyarakat Desa Candi agar tetap mempertahankan modal sosial yang ada seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), nilai-nilai, dan partisipasi dalam jaringan (*network*) demi keberlangsungan hidup masyarakat Desa Candi, dan senantiasa melaksanakan konservasi budaya *sesowangan, nyadran, kadeso, suran* dan *kenduren/selamatan* yang menjadi corak khusus masyarakat Desa Candi bagi dunia luar serta menjadi potensi daya tarik Desa Candi. Bagi Pemerintah Desa Candi agar terus mendukung kegiatan-kegiatan dalam masyarakat Desa Candi baik kegiatan terkait konservasi budaya maupun kegiatan umum, sehingga tujuan dalam masyarakat dapat tercapai dan kohesivitas dalam masyarakat senantiasa terjaga. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dapat terus mendukung upaya konservasi budaya dalam masyarakat Desa Candi serta terus memberikan fasilitas-fasilitas bagi Candi Gedong Songo, sehingga mendukung perubahan taraf ekonomi dalam masyarakat Desa Candi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2019. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Myers, D. G. 2012. Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Ngurah, I D. G., dan Made Suyana. U. 2018. Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 7 No. 6
- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. Dalam *Indonesian Journal of Conservation*. Vol.1 No.1 Hal 31-34
- Ritami, Eci. 2016. *Modal Sosial Dalam Memperkuat Strategi Bertahan Hidup Penambang Batu*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
- Syahriar, Galang Hendry, dan Darwanto. 2015. Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata. Dalam *Jurnal Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata* Vol.10 No.2 Hal.126